

Dosen Pembimbing

Dra. Anik Andayani, M. Si
NIP. 19591207 198503 2 001

KESENIAN BANTENGAN MOJOKERTO
KAJIAN MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI MORAL

Ruri Darma Desprianto

(S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya)

RIERHA.DARMA@GMAIL.COM

ABSTRAK

Seni Tradisional Bantengan adalah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, kanuragan, musik, dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Pertunjukan akan semakin menarik apabila telah masuk tahap trans, dimana pemain Bantengan mengalami kesurupan arwah leluhur Banteng (Dhanyangan). Seni tradisional Bantengan Mojokerto mengadopsi gerakan pencak silat. Penelitian ini menjawab rumusan masalah tentang makna simbolik dan nilai moral, serta peran masyarakat Mojokerto dalam melestarikan kesenian Bantengan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling atau pengambilan sampel yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan metode pendekatan grounded research dan pengamatan secara langsung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Bantengan memiliki makna simbolik sebagai penggambaran perlawanan penduduk pribumi yang diwujudkan dalam banteng, terhadap penjajah yang diwujudkan dalam bentuk macanan. Seni bantengan juga mengandung nilai moral bahwa kesenian ini bersifat komunal, artinya melibatkan banyak orang didalam setiap pertunjukannya. Kebudayaan ini membentuk perilaku masyarakat yang menggelutinya untuk selalu hidup dalam keguyuban, kekeluargaan, gotong royong, dan kesederhanaan.

Key Word : *Kesenian Bantengan. Makna Simbolik dan Nilai Moral*

ABSTRACT

Bantengan Folk Art is art cultural performances sendra tradition that combines elements of dance, kanuragan, music, and poetry / spells are very thick with the feel magical. The show will be more interesting if it has been entered trance stage, where players Bantengan ancestors had possessed Bull (Dhanyangan). Traditional Art Bantengan Mojokerto adopt martial arts movement. The study answers the research question of the meaning of the symbolic and moral values, and the role of society in preserving the arts Bantengan Mojokerto. This research used purposive sampling or sampling in accordance with the issues that will be examined, followed by a grounded research approach and direct observations. The results of this study concluded that Bantengan has symbolic meaning as a depiction of indigenous resistance embodied in the bull, the invaders are realized in the form of macanan. Art bantengan also contains moral values that this art is communal, that involves lots of people in each show. This culture that shape the behavior of people engaged in it to live always in communality, kinship, mutual assistance, and simplicity.

Key Word: Bantengan art, Symbolic and Moral Value

PENDAHULUAN

Kesenian Bantengan di Desa Claket
Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sudah
ada sejak pemerintahan kolonial belanda, seni

ini menggabungkan antara seni silat dan seni musik gamelan yang berpadu dengan kisah simbolik heroisme perjuangan masa kolonial yang dibumbui dengan kondisi trance atau kesurupan seperti umumnya beberapa kesenian sejenis yang ada di tanah Jawa. Secara simbolik memakai gambaran hegemoni singa dan perlawanan Banteng kemudian kesenian ini lebih dikenal dengan sebutan Kesenian Bantengan. Belum jelas kapan dan darimana kesenian ini mulai muncul namun sejak awal Bantengan memang dimunculkan sebagai kamuflase dari kegiatan pencak silat yang dilarang keras diadakan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Setiap kelompok Bantengan pada masa itu merupakan perguruan silat. Pada masa kemerdekaan kesenian Bantengan tidak lagi berfungsi sebagai mana awalnya namun sudah total menjadi sebuah bentuk kesenian yang mandiri. Karena perubahan zaman dan situasi serta masuknya beberapa anggota baru yang membawa beberapa ide segar dari luar membuat bantengan Pacet berkembang dan berevolusi mengikuti perkembangan eranya. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah audienci penonton, dari situlah Sindhen, Gumingan, Gunung Duri Salak, topengan dan Macanan masuk menjadi bagian dari Seni Bantengan. Dalam aksi teatral setiap kelompok kesenian Bantengan mempunyai perbedaan dan ciri khas masing-masing namun secara garis besar pertunjukan kesenian Bantengan ini selalu dibuka dengan atraksi-atraksi pencak silat sebagai seni dasar terbentuknya kesenian Bantengan. Pencak dilakukan dengan kembangan tunggal maupun berpasangan. Aksi Gunung Duri Salak ditampilkan dengan mengedepankan sisi kedikdayaan. Inti dari pertunjukan ini dimulai saat aksi topengan ditampilkan, topengan lebih kental unsur humorisnya karena bertujuan untuk menarik minat dari audienci. Disusul dengan dimainkannya atraksi Gumingan, sosok Gumingan lebih mengarah ke sisi antagonis yang diwujudkan dengan perawakan seram. Gumingan menjadi simbol atau perwujudan dari gangguan dan tantangan yang muncul alam kehidupan. Puncak dalam pertunjukan Kesenian Bantengan adalah pada saat sosok Banteng muncul melawan Macan.

Aksi ini menjadi puncak acara karena tingkat kesulitan dan ketegangannya berbeda dengan aksi-aksi sebelumnya dan salah satu yang menjadi ciri khas dari aksi ini adalah

banyaknya para pemain yang berada dalam kondisi trance atau kesurupan. Unsur yang menjadi daya tarik dalam atraksi ini adalah proses trance atau kesurupan yang terjadi pada setiap pemain untuk bisa menjiwai setiap karakter hewan yang diperankannya baik itu menjadi Banteng, Macan maupun kera. Dalam keadaan trance atau kesurupan para pemain dipandu oleh seorang pawang yang ahli dalam bidang ini. Proses trance ini sendiri tidak berbeda jauh dengan kesenian-kesenian daerah lain yang menggunakan unsur serupa seperti jaranan misalnya. Secara estetis keduanya mempunyai tujuan yang berbeda terlepas dari pro atau tidaknya unsur trance masuk kedalam ranah seni. Kesenian Bantengan sempat mengalami era keemasan pada era orde lama namun kesenian ini surut perkembangannya pada masa orde baru karena sering diidentikkan dengan partai politik tertentu. Pelaku kesenian Bantengan ini tidak patah arang dan buang. handuk, berbagai macam cara dilakukan untuk melestarikan kesenian ini. Pada era reformasi barulah eksistensi mereka mulai nampak seiring dengan adanya kebebasan berekspresi, hal ini terbukti dengan semakin seringnya Kesenian Bantengan ini ditampilkan dalam berbagai acara seperti iring-iringan pernikahan, ruwat desa, karnaval daerah, pelantikan kepala desa, festival bulan purnama, pawai budaya HUT Jawa timur ke-67 di kantor Gubernur Surabaya, APEKSI se-kota wilayah Indonesia timur di Mojokerto, dan festival grebek suro dalam rangka memperingati haul Syekh Jumadil Kubro di makam Tralaya di Trowulan maupun festival-festival kesenian lainnya. Menyadari pentingnya kesenian sebagai khasanah budaya bangsa yang harus dilestarikan karena nantinya akan menjadi warisan bagi anak cucu karena mereka juga berhak tahu bahwa nenek moyangnya merupakan bangsa yang kreatif, berbudaya dan peduli akan kelestarian budayanya. Seni Bantengan memiliki gerak yang sederhana serta merupakan hasil manusia yang mengungkapkan ekspresi lewat gerak suara atau bunyi-bunyian. Masyarakat Desa Claket lebih mengenal Bantengan sebagai tari tradisi dan hasil karya seni warisan dari nenek moyang yang menjadi seni tradisi asli Desa Claket yang telah dijadikan salah satu kesenian tradisi Kabupaten Mojokerto. Bantengan sebagai hasil karya seni digambarkan dalam bentuk tari-tarian yang diciptakan oleh Mbah

Siran.¹ Hingga sekarang Pemerintah Kabupaten Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto terus mengembangkannya sebagai kesenian asli dari Kabupaten Mojokerto. Dibuktikan dengan terbentuknya FKBM (Forum Komunikasi Banteng Mojopahit) yang diketuai oleh Bpk. Mulyadi S.Pd, selaku pemilik sekaligus pimpinan kesenian Bantengan Raja Gumarang Pacet serta mengadakan festival Bantengan yang memperebutkan piala bergilir Bupati Mojokerto yang diadakan setiap tahun.²

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kesenian ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas. Peranan masyarakat desa Claket dalam tradisi seni Bantengan bertujuan untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang dan mengenalkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Peneliti tertarik untuk meneliti seni Bantengan karena seni merupakan hasil budaya yang harus dijaga kelestariannya. Penelitian ini difokuskan tentang makna simbolik dan nilai moral yang terkandung dalam seni Bantengan serta peran masyarakat dalam melestarikan kesenian ini

METODE

A. Metode Purposive Sampling

Istilah *purposive* sering diterjemahkan bertujuan, karena *purpose* artinya maksud atau tujuan; jadi *purposive sampling* diartikan sebagai pengambilan sampel secara bertujuan. Beberapa definisi sering menyebutnya sebagai pengambilan sampel dengan tujuan atau maksud tertentu. *Purposive sampling* disebut juga *judgmental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel. Oleh karenanya agar tidak sangat subjektif, peneliti harus punya latar belakang pengetahuan tertentu mengenai sampel dimaksud tentu juga populasinya, agar benar-benar bisa mendapatkan sampel yang

sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelitian memperoleh data yang akurat. Sampel *purposif* diambil sebanyak yang dianggap cukup memadai untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan populasi. Maksudnya, data dari sampel *purposif* tersebut dianggap sudah bisa menggambarkan apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian. Tentu tidak bagus kalau cuma satu dua orang. Sebanyak mungkin jauh lebih baik.³

B. Pendekatan Grounded Research

a. Fase Pengumpulan Data terdiri dari, menyusun protokol pengumpulan data yang akurat. Untuk sumber dan jenis data yang diperlukan data primer dan data Sekunder.

Berbagai sumber tertulis yang memungkinkan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini akan digunakan semaksimal mungkin demi mendorong keberhasilan penelitian ini. Diantaranya buku-buku literatur, internet, majalah atau jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Pada fungsi yang optimal dapat memberikan pemahaman teoritik dan metodologi yang melandasi dalam melakukan penelitian yang benar. Selain itu, data statistik dapat digunakan untuk memperkaya informasi baik yang berlaku umum maupun yang berlaku spesifik. Dengan data statistik ini kita juga bisa membuat pemahaman atau kecenderungan-kecenderungan yang nantinya bisa membandingkan dengan keadaan yang berada pada kenyataan pada saat penelitian.

a. Masuk ke Lapangan, pada tahap ini peneliti akan mengalami tumpang-tindih antara pengumpulan data dan analisis data karena keduanya di laksanakan secara terus menerus dan secara bersamaan. Di sini metode pengumpulan data menggunakan metode yang fleksibel dan oportunistik. Semua ini dilaksanakan agar proses analisis bisa cepat dan mempermudah peneliti memanfaatkan tema dan keistimewaan kasus yang muncul.

¹ Wawancara dengan Bapak Takhiyat selaku ketua seni Bantengan, Desa Claket kecamatan Pacet, 18 Februari 2012

² Wawancara dengan Bapak Budiyoso Kuntoyo SP. selaku Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Kabupaten Mojokerto, 08 Januari 2013.

³ Tatang M. Amirin. *Populasi dan Sampel Penelitian 3: Pengambilan Sampel dari Populasi Tak Terhingga dan Tak Jelas*. 2011. Tatangmanguny.wordpress.com.

- b. Data diperoleh dari:
1. Observasi yang dilakukan sebelum dan selama penelitian ini diberlangsung yang meliputi gambaran umum, suasana kehidupan sosial, kondisi fisik, kondisi ekonomi dan kondisi sosial yang terjadi.
 2. Studi Dokumentasi yaitu, Informasi data yang diperlukan dalam penelitian ini juga kami peroleh dari studi dokumentasi. Sebelum penelitian lapangan, peneliti telah melakukan telaah terhadap buku literatur, majalah, jurnal, hasil seminar, artikel baik yang tersedia dalam media internet maupun yang ada dalam perpustakaan.
 3. Wawancara Mendalam, dilakukan secara langsung dengan informan secara terpisah di lingkungannya masing-masing. Wawancara akan dilakukan dengan informan yang dianggap berkompeten dan mewakili.
- c. Fase Analisis Data, merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir, 2002 :142).

Dalam metode grounded theory terdapat beberapa tahap dalam melaksanakan analisa data, yaitu:

1. Tahap pengolahan awal, meliputi: Open coding yaitu membuat konsep, kategori dan properti, Axial coding yaitu mengembangkan hubungan antara kategori dan sub kategori, Selective Coding yaitu mengintegrasikan kategori untuk membangun kerangka kerja teoritis.
2. Tahap Percontohan teoritis yaitu melakukan replikasi teoritis, terus diulang lagi dari langkah kedua hingga teori matang atau jenuh. Pada tahap dilakukan konfirmasi, perluasan dan pertajaman kerangka kerja teoritis.
3. Tahap akhir dari analisis, disini diadakan pematangan teori lagi kalau mungkin. Dimana menghentikan proses apabila peningkatan atau penambahan yang diperoleh tidak berarti.

f. Fase Perbandingan Literatur yaitu perbandingan teori yang muncul dari hasil penelitian dengan teori yang ada dalam literatur. Di sini dilakukan kegiatan membandingkan dengan kerangka kerja yang bertentangan dan kerangka kerja yang selaras. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan definisi konstruk dan meningkatkan validitas internal serta meningkatkan validitas eksternal.

g. Fase Penyusunan Data adalah tahap penyusunan event secara kronologis atau berurutan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memudahkan analisis data dan evaluasi proses

h. Kesimpulan

Dari berbagai fase tahapan di atas, kesan pertama memang terasa rumit, namun kalau kita sudah mendalaminya sebagai bagian dari kegiatan penelitian, maka akan terasa mudah. Hal ini dikarenakan setiap tahapan merupakan rangkaian logika keilmuan yang mengalir berdasarkan penalaran rasional. Secara tidak langsung setiap tahapan akan menggiring kita pada logika penelitian yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Kesenian Bantengan

Perkembangan kesenian Bantengan yang terjadi di masyarakat Jawa Timur khususnya Claket, berkembang dimasyarakat pedesaan dan kelompok Pencak silat, sesuai dengan kepentingan dan fungsinya masing-masing. Sifat-sifat ini yang disebut dengan fungsi Eksternal dan Internal kebudayaan Bantengan.

1. Fungsi Eksternal

Fungsi kesenian Bantengan pada masyarakat awam atau pada umumnya sebagai bagian dari kesenian daerah atau tontonan kesenian kebudayaan daerah setempat. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada kegiatan-kegiatan besar daerah atau Negara, antara lain :

1. Perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus.
2. Untuk mengarak acara panghargian atau selamat, yaitu : Selamatan desa, khitan, nikah, panen, tanam tuwuh (menabur bibit tanaman), dsb.
3. Memperingati Ulang Tahun Kota Mojokerto.

2. Fungsi internal

Fungsi kesenian Bantengan pada masyarakat tertentu, yang memang mengembangkan kesenian tersebut. Fungsi ini biasanya bersifat biologis spiritual kesenian budaya daerah setempat. Kegiatan ini biasanya ada beberapa bagian penting yang harus dilakukan kelompok kesenian Bantengan tersebut, yaitu antara lain :

1. Selamatan kesenian Bantengan pada hari-hari tertentu
2. Ritual pembuatan kepala banteng
3. Ritual pengisian spiritualisasi pada alat kesenian banteng, khususnya pada kepala banteng.
4. Penyempurnaan alat kesenian Bantengan, yang dianggap sudah tidak bisa digunakan lagi untuk acara-acara gebyak Bantengan biasanya dilakukan dengan larungan atau pembakaran, sesuai dengan tata cara daerah setempat.

1. Perkembangan Seni Bantengan Desa Claket

Seni Bantengan di Claket diperkirakan sudah ada sejak masa pemerintahan Kolonial Belanda. Awalnya, kesenian ini masih dalam bentuk pencak silat yang didirikan untuk menggugah semangat perjuangan kaum pemuda khususnya daerah Claket dalam melawan penjajah Belanda. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua basis gerilyawan yang terletak di Pacet, yaitu batalyon "Tjondromowo" dan batalyon "Matjan Putih".⁴ Dengan kemampuan bela diri, mereka berjuang melawan penjajahan Belanda. Kelompok pencak silat tersebut didirikan untuk memudahkan dalam mengumpulkan pemuda-pemuda desa, dan agar lebih menarik dan menghibur pencak silat tersebut ditambahkan atraksi seni gerak Bantengan untuk mengelabui pemerintah Belanda yang curiga dengan kelompok perguruan-perguruan silat yang pada saat itu dilarang. Seni gerak Bantengan tersebut digambarkan dengan perwujudan Banteng melawan Singa, dan seiring dengan perkembangan jaman, Singa tersebut diganti dengan Macan. Hal ini diperkirakan karena Singa semakin sulit ditemukan di Jawa. Seni

Tradisional Bantengan, juga merupakan sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsure pencak silat, sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair atau mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Pelaku Bantengan yakin bahwa permainannya akan semakin menarik apabila telah masuk tahap "trans" yaitu tahapan pemain pemegang kepala Bantengan menjadi kesurupan arwah leluhur Banteng (*Dhanyangan*). Hal ini tidak aneh, sebab jika tidak maka para pemain Bantengan tidak dapat memainkan penjiwaannya dengan baik seperti layaknya hewan perilaku hewan banteng. Kepala banteng sendiri terbuat dari bahan yang berat, sehingga para pemain akan mengalami sakit kepala jika terlalu lama memainkan atraksi Banteng.

Pada awalnya Seni Bantengan adalah unsur hiburan bagi setiap pemain Pencak Silat setiap kali selesai melakukan latihan rutin. Setiap grup Bantengan minimal mempunyai 2 Bantengan seperti halnya satu pasangan yaitu Bantengan jantan dan betina. Walaupun berkembang dari kalangan perguruan Pencak Silat, pada saat ini Seni Bantengan telah berdiri sendiri sebagai bagian seni tradisi sehingga tidak keseluruhan perguruan Pencak Silat di Indonesia mempunyai Grup Bantengan dan begitu juga sebaliknya.

Perkembangan kesenian Bantengan mayoritas berada di masyarakat pedesaan atau wilayah pinggiran kota di daerah lereng pegunungan se-Jawa Timur tepatnya Bromo-Tenger-Semeru, Arjuno-Welirang, Penanggungan (Pacet), Anjasmoro, Kawi dan Raung-Argopuro. Permainan kesenian Bantengan dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus pemegang kepala Bantengan dan pengontrol tari Bantengan serta kaki belakang yang juga berperan sebagai ekor Bantengan. Kostum Bantengan biasanya terbuat dari kain hitam dan topeng yang berbentuk kepala banteng yang terbuat dari kayu serta tanduk asli banteng. Berhubung hewan Banteng terutama Banteng Jawa semakin sulit ditemukan, maka kepala dan tanduk sekarang lebih banyak digunakan adalah kayu dan tanduk dari sapi dan juga kerbau yang sudah mati.

Bantengan ini selalu diiringi oleh sekelompok orang yang memainkan musik khas bantengan dengan alat musik berupa gong, kendang, dan lain-lain. Kesenian ini

⁴ Wawancara dengan Takhiyat selaku ketua Seni Bantengan, Desa Claket Kecamatan Pacet, 18 Februari 2012.

dimainkan oleh dua orang laki-laki, satu di bagian depan sebagai kepalanya, dan satu di bagian belakang sebagai ekornya. dan biasanya, lelaki bagian depan akan kesurupan, dan orang yang di belakangnya akan mengikuti setiap gerakannya. Tidak jarang orang di bagian belakang juga kesurupan. tetapi, sangat jarang terjadi orang yang di bagian belakang kesurupan sedangkan bagian depannya tidak. bantengan dibantu agar kesurupan oleh orang (laki-laki) yang memakai pakaian serba merah yang biasa disebut *abangan* dan kaos hitam yang biasanya di sebut *irengan*.

Bantengan juga selalu diiringi oleh macanan. Kostum macanan ini terbuat dari kain yang diberi pewarna (biasanya kuning belang oranye), yang dipakai oleh seorang lelaki. Macanan ini biasanya membantu bantengan kesurupan dan menahannya bila kesurupannya sampai terlalu ganas. Namun tidak jarang macanan juga mengalami kesurupan.

Seiring dengan perkembangan zaman, Seni Bantengan menjadi pertunjukan yang dinanti-nanti oleh masyarakat yang pada masa itu media elektronik seperti televisi masih sangat jarang ditemukan. Seni Bantengan pernah mengalami masa-masa keemasan yaitu pada masa orde lama, Kesenian Bantengan juga pernah mengalami masa surut yaitu pada masa Orde Baru. Hal ini diperkirakan karena adanya masuknya unsur politik akibat simbol Banteng yang menjadi simbol partai tertentu.⁵ Padahal jika dikaji, sebuah kesenian itu muncul akibat dari kebiasaan suatu komunitas dan kesenian Bantengan lahir dari sebuah budaya pedesaan dimana di dalamnya terdapat sebuah komunitas yaitu pencak silat. Jadi, di dalam kesenian Bantengan ini sama sekali tidak terdapat unsur-unsur politik.

Pada masa Reformasi Seni Bantengan kembali bangkit, dengan adanya kebebasan untuk berekspresi. Seni Bantengan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman, dan muncul pula berbagai versi seni Bantengan. Sebagai perbandingan, kesenian Bantengan yang terkenal ada di dua tempat yaitu di daerah Batu Malang, dan yang kedua berasal dari Pacet tepatnya di Dusun Claket. Jika pementasan Bantengan di Claket terdiri dari Pencak Silat, Gulungan duri Salak,

Bantengan, Macanan, topengan, dan Musik Gamelan lengkap. Pementasan dilakukan atas undangan-undangan dari warga maupun pejabat setempat, seperti acara perkawinan, ruwat desa, pesta kemerdekaan RI dan sebagainya. Beliau tidak pernah mematok harga, namun itu semua tergantung keikhlasan dari para undangan. Kini kesenian ini masih dalam perbincangan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Mojokerto untuk dijadikan sebagai ikon Kota Mojokerto. Hal lain tampak sangat berbeda dengan kehidupan para anggota kelompok Bantengan yang ada di Batu Malang.

Salah satu wadah kesenian Bantengan yang terbesar berada di Batu Malang. Wadah kesenian Bantengan yang terkenal adalah, Bantengan Nuswantara. Wadah ini adalah penggiat acara kesenian Bantengan yang diselenggarakan setiap tahun. Bantengan Nuswantara ini ingin menampilkan kesenian Bantengan yang asli, yang terdiri dari Pencak Silat sebagai pembukaan, Bantengan, Macanan, dan musik yang hanya terdiri dari kendang dan jidor. Hal ini disengaja untuk menampilkan keaslian dari Seni Bantengan, dan jika ditambahkan unsur-unsur lain itu hanya dalam acara-acara tertentu seperti festival dan sebagainya. Pernah suatu hari diadakan festival Seni Trans (kesurupan) dari seluruh dunia yang diadakan di Batu Malang. Bantengan berkolaborasi dengan Seni Trans seperti dari Thailand, Philipina, Australia, dan masih banyak lagi negara-negara lainnya, namun kesenian Bantengan yang ditampilkan tidak kalah menarik jika dibandingkan dengan kesenian trans dari negara lain. Tidak seperti di Mojokerto, Bantengan di Batu Malang tidak mendapat pengakuan dari pemerintah setempat, dan juga sering tidak mendapat ijin untuk pementasan. Sehingga penyelenggaraan atau pementasan berasal dari dana pribadi, dan meskipun sering tidak mendapatkan izin kelompok ini tetap tampil.

Pementasan Seni Bantengan dilakukan berdasarkan sistem kekeluargaan tanpa upah, meskipun banyak dari kelompok lain yang mematok harga. Kostum-kostum atau pakaian semua diperoleh dari sponsor atau dana anggota kelompok.

Kegiatan kesenian bantengan biasanya didukung oleh beberapa ornament pendukung, diantaranya:

1. Tanduk (banteng, kerbau, sapi, dll)

⁵ Hasil wawancara dengan Pak Thakiyat, pemilik padepokan Seni dan juga pemerhati seni di Claket.

2. Kepala banteng yang terbuat dari kayu (waru, dadap, miri, nangka, loh, kembang, dll).
3. Klontong (alat bunyi di leher).
4. Keranjang penjalin, sebagai badan (pada daerah tertentu yang menggunakan).
5. Kain hitam sebagai badan penyambung kepala dan kaki belakang.
6. Gongseng kaki.
7. Pendekar pengendali kepala bantengan (menggunakan tali tampar)
8. Jidor, gamelan, pengerawit, panjak, sinden, dan narator.
9. Sesepeuh, pamong, dan pendekar
10. Berbagai macam alat dan kelengkapan lain yang diperlukan.

2. Pementasan Seni Bantengan

Peralatan atau perlengkapan dalam pementasan Seni Bantengan sangat berperan penting untuk pementasan dan juga atraksi banteng, antara lain yaitu : Topeng, Atribut Pemain, dan alat musik pengiring berupa jidor, gamelan, pengrawit, dan juga sinden.⁶

a. Topeng

Para penari Bantengan memakai topeng yang berukuran besar, sehingga jika digunakan akan menutupi seluruh muka dan kepala sang penarinya. Topeng dari tiap kelompok Bantengan umumnya menampilkan dua topeng kepala banteng, satu buah topeng macanan, satu buah topeng kera, serta dua topeng gumingan khususnya yang ada di Mojokerto.

b. Atribut Penari

Penari memakai beberapa perlengkapan dalam pementasan Seni Bantengan. Beberapa perlengkapan tersebut diantaranya:

1. Cemeti, alat ini yang digunakan untuk mengundang arwah-arwah banteng, baik dari utara, selatan, barat, hingga timur sebagai wujud permohonan izin diselenggarakannya pementasan

seni Bantengan. Selain itu cemeti juga berfungsi sebagai pengendali gerakan atau atraksi Bantengan yang mengalami trans.

2. Gongseng kaki, alat ini digunakan untuk menambah irama dalam atraksi Bantengan.
3. Keranjang menjalin digunakan sebagai badan atau punggung banteng. Namun sekarang hanya sebagian yang menggunakannya.
4. Kain hitam atau disebut *iringan* yang digunakan sebagai pakaian banteng dan ada juga yang memakai kain merah atau *abangan* sebagai variasi.

c. Iringan Musik

Dalam sebuah pagelaran seni tradisional tidak lengkap tanpa adanya iringan musik. Sehingga musik juga penting untuk menambah suasana meriah sebuah pertunjukan terutama seni Bantengan. Alat musik yang paling pokok digunakan dalam Bantengan adalah jidor dan kendang. Kedua alat musik tersebut merupakan wujud dari berbagai macam perubahan dan perkembangan hidup manusia, dimana manusia berkewajiban untuk selalu menyesuaikan diri pada perkembangan jaman. Pemain musik dalam bantengan disebut pengrawit. Saat ini sudah banyak penambahan dengan bermacam alat sesuai selera pemain, tetapi hal yang tidak boleh dilupakan adalah alat musik asli seperti jidor dan kendang harus ada.

Tabuhan pertama jidor mengawali permainan Bantengan, sebagai tanda mulainya gebyak Bantengan. Jidor dan kendang harus ditabuh sampai akhir gebyak tidak boleh sekalipun berhenti karena akan membuat pemain-pemain yang dalam keadaan trance marah. Irama tabuhan jidor disebut jidor kerep yaitu ditabuh secara konstan dengan tempo yang tetap sama, sedang alat musik lain hanya mengisi. Cara menabuh seperti ini memberikan nuansa magis dan menggetarkan dada setiap pendengar terutama bagi pemain Bantengan. Apabila gebyak dilakukan dengan arak-arakan atau karnaval, alat musik harus diangkat dengan kendaraan dan berada paling depan dalam barisan bahkan ditambah dengan pengeras suara, dibelakangnya para Bantengan bermain. Saat gebyak dilakukan di arena,

⁶ Hasil Wawancara dengan Agus Riyanto selaku Ketua Kesenian Bantengan Nuswantara, Batu 22 Juni 2012.

musik ditempatkan khusus dimana Bantengan bermain didepannya. Kemudian adanya panjak atau waranggono juga merupakan hal yang penting di dalam pementasan kesenian Bantengan. Panjak adalah pemain gamelan seni Bantengan yang berasal dari anggota sanggar, terdiri dari tiga sampai empat orang sesuai dengan jumlah alat musik yang ada dalam pementasan seni Bantengan. Seorang narator dalam kesenian Bantengan tidak selalu ada pada saat pementasan berlangsung. Hal ini dikarenakan, pada saat pementasan atau gebyak berlangsung Banteng lebih suka bebas dan dengan area yang luas, dan Banteng akan terlihat lebih menarik juga atraktif.

3. Unsur Pementasan Seni Bantengan

Pementasan seni Bantengan tidak memerlukan suatu panggung tertentu. Seni Bantengan dapat dipentaskan secara arak-arakan keliling desa sebagai sarana ritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa seni pertunjukkan di Indonesia berfungsi sebagai sarana ritual.⁷ Pementasan seni Bantengan memiliki tahapan atau urutan dalam alur cerita Banteng, yaitu tahap yang pertama adalah tahapan ritual sebelum pementasan, baru kemudian tahap pementasan.

1. Tahap Pra acara sebelum pementasan diisi dengan upacara ritual untuk memanggil arwah-arwah leluhur Banteng, dan sebelumnya sesepuh meminta izin kepada arwah nenek moyang atau leluhur setempat untuk diadakan acara pementasan seni Bantengan. Sesepuh juga menyediakan beberapa sesaji seperti secara lengkap seperti pisang ayu, badeg, atau air keras ketan hitam, bunga tiga macam seperti bunga sedap malam, atau bisa juga menggunakan bunga kantil, bunga mawar, serta bunga melati. Selain itu syarat sesaji yang lain juga disiapkan seperti dupa, kemenyan, rokok klobot, telur ayam kampung, dan juga satu buah kelapa. Hal ini

dilakukan untuk menyeleksi arwah banteng yang datang dan juga agar acara pementasan diberikan kelancaran.

2. Para pemain Bantengan juga harus mempersiapkan diri secara fisik, kuat, dan tidak sakit, sehingga mampu menopang kepala banteng yang cukup berat.
3. Kemudian seluruh pemain berkumpul terlebih dahulu untuk berdo'a bersama-sama demi kelancaran pementasan Bantengan.

Tahap sebelum pementasan sangat penting dan menentukan proses jalannya pementasan. Jika tahapan sebelum pementasan sudah baik, maka pementasan selanjutnya menjadi lancar, dan begitu pula sebaliknya. Dalam persiapan pementasan harus diupayakan secara siap dan sempurna.

4. Tata Gerak Seni Bantengan

Dalam gerakan Seni Bantengan, pendekar tidak bisa sembarangan dalam memegang maupun memainkannya. Beberapa gerakan tersebut terdapat aturan atau tata cara tersendiri. Berikut ini adalah beberapa tataranya.

a. Cara Memegang Bantengan

Bantengan dimainkan oleh dua orang pemain, bagian depan memegang kepala Banteng sekaligus sebagai kaki depan sedang bagian belakang menjadi kaki belakang. Keduanya masuk kedalam kain (biasanya berwarna hitam) sebagai tubuh bantengan. Pemain bagian depan sangat cepat mengalami trance daripada pemain bagian belakang. Pemain bagian belakang dituntut untuk lebih aktif bergerak kekiri dan kekanan mengikuti pemain bagian depan sekaligus memainkan ekor Bantengan. Karena jarang sekali mengalami trance maka pada setiap permainan pemain belakang lebih berat kerjanya dalam mengikuti gerak bagian depan yang sedang trance, kadang juga bergerak semaunya saja.

b. Solah Banteng

Gerakan atau tarian dalam bantengan disebut solah Banteng yang terdiri dari gerakan atau langkah gerakan mengayun tanduk ke kiri dan kanan yang disebut sabetan, dan gerakan srudukan tanduk. Langkah Banteng terdiri dari gerak jalan berputar yang disebut langkah

⁷ Soedarsono. 1985. *Peran Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: FSUGM. hlm. 34

kliter, dan gerakan langkah maju. Semua gerakan ini biasanya dilakukan berulang-ulang selama permainan sampai bertemu macanan dan bertang. Saat bertarung inilah Banteng baru menggunakan gerakan srudukan tanduk untuk mengalahkan macanan. Solah Banteng banyak bersumber dari gerakan pencak silat.

Gerakan ini sepertinya tampak cukup sederhana sehingga dengan melihat saja pemain sudah dapat menirukan bahkan memodifikasi sedemikian rupa, tetapi apabila dimainkan dalam kondisi sadar kebanyakan pemain hanya mampu bertahan kurang lebih 20 menit memainkan kepala Banteng yang beratnya rata-rata mencapai lebih dari 15kg lebih ditambah panasnya suhu udara didalam kerudung hitam. Apabila pemain telah mencapai kondisi trance pemain tersebut tidak lagi bisa mengendalikan gerakannya, semua gerakan dikendalikan kekuatan halus yang masuk ke dalam tubuh pemain, sehingga walaupun mata pemain tertutup oleh kerudung kain mereka bisa bergerak dengan leluasa dan tanpa merasa capek. Kondisi trance membuat gerakan bantengan menjadi lebih menarik dan ditunggu-tunggu penonton selain itu permainan dapat bertahan dalam waktu yang lama sampai berjam-jam dengan nuansa magis yang kuat

c. Solah Macan

Gerakan tarian Macan atau yang biasa disebut solah macan biasanya lebih mengutamakan kuda-kuda, gerak kepala, cakaran dan koprol yang bersumber dari pencak silat, sehingga pemain macanan harus bergerak lebih aktif dan tidak boleh melakukan gerakan berjalan seperti manusia.

d. Solah Tarung Banteng Macan

Solah tarung Banteng Macan merupakan adegan pertemuan antara kebaikan dan keburukan, pada saat itu biasanya Kera yang merupakan simbol sifat kikir akan ikut muncul mengambil dan memanfaatkan kesempatan. Banteng (simbol kebaikan) selalu menang dalam pertarungan melawan Macan (simbol keangkaramurkaan).

Dalam gebyak Bantengan adegan pertarungan Banteng melawan Macan secara ringkas dapat digambarkan sebagai ketika Banteng bertemu Macan keduanya langsung saling menyerang. Banteng mengejar Macan dan langsung menyerang dengan srudukan tanduknya, tetapi Macan berhasil meloncat menghindari dan menangkap tanduk Banteng. Banteng terus menekan dengan tenaganya

yang besar hingga macan jatuh terlentang terkunci tanduk Banteng. Banteng yang marah kemudian melemparkan Macan. Macan yang merasa kalah menjauh ketakutan. Monyet (simbol sifat kikir) muncul di sela-sela kesempatan selama pertarungan untuk mengambil kesempatan yang menguntungkan.

Solah Banteng Macan biasanya dilakukan pada awal-awal permainan ketika kondisi pemain masih sadar, dengan gerakan yang luwes. Tetapi ketika keduanya trance terkadang malah menjadi shabat. Saling mendekat atau sibuk dengan gerakannya sendiri-sendiri.

Sanggar Seni Bantengan Tri Tunggal memiliki tujuan untuk mengenalkan dan mengembangkan Seni Bantengan agar terus maju dan dapat diterima masyarakat dengan modifikasi Seni Bantengan, tetapi masih berpedoman pada keaslian pakemnya. Demikian juga dengan sanggar-sanggar seni Bantengan yang masih berkembang saat ini. Untuk daftar nama-nama Sanggar Seni Bantengan, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran

Dengan adanya 13 Sanggar Seni Bantengan ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat Kabupaten Mojokerto masih peduli dengan kesenian tradisional yang ada di Mojokerto. Peran masyarakat Mojokerto dalam pelestarian budaya daerah ini, sangat membantu sekali kinerja pemerintah dalam pelestarian budaya daerah. Peningkatan perhatian dan peran serta pemerintah dalam program seni dan budaya yang diminati masyarakat, sangat mendorong berkembangnya apresiasi terhadap kemajemukan budaya terutama Kabupaten Mojokerto yang memiliki kesenian khas yang patut untuk dibanggakan. Adanya festival Seni Bantengan Nuswantara setiap tahunnya di Batu Jawa Timur, juga berperan penting dalam melestarikan Bantengan. Festival ini merupakan wadah untuk melestarikan seluruh kesenian Bantengan yang ada di Jawa Timur.

A. Nilai-Nilai Moral Kesenian Bantengan

Kesenian Bantengan sebagai hasil warisan leluhur Kota Mojokerto dijadikan tuntunan bagi masyarakat tentunya tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya

dan dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam berkehidupan.

Didalam kesenian Bantengan terdapat nilai religius maupun nilai sosial yang mampu menjadikan kesenian Bantengan sebagai seni yang bernilai luhur yang perlu kita lestarikan dan kembangkan sesuai perkembangan jaman tanpa meninggalkan nilai estetika dan etika.⁸ Kesenian Bantengan tidak semata-mata hanya hiburan dan ritual saja, tetapi kesenian Bantengan ini bila dikaji banyak nilai-nilai moral yang terkandung diantaranya:

1. Nilai kebersamaan atau gotong royong tampak pada waktu seluruh pemain Bantengan saling bekerja sama dan gotong royong dalam mengadakan arak-arakan Bantengan. keliling desa.
2. Nilai keindahan tampak pada sajian pagelaran yang menggunakan perlengkapan khas Jawa jadi terlihat indah, mulai dari gamelan, busana yang dipakai dan topeng. Selain itu keindahan juga terlihat diwaktu para pemain gamelan memainkan musik gamelan terdengar mengiringi gerakan para pemain Bantengan.
3. Nilai kebenaran tampak pada saat pemain benar-benar membawakan atau memainkan kesenian Bantengan. Tampak saat pertarungan Banteng melawan macan dalam perkelahiannya bisa mengalahkan para pemain macanan yang merupakan perwujudan Bangsa Kolonial yang menjajah para kaum pribumi, ini berarti bahwa kebenaran atau kebaikan pasti akan mengalahkan kejahatan.
4. Nilai kebaikan, bahwa Bantengan dibuat untuk mendidik kaum pribumi untuk menjadi pejuang dan mengalahkan para penjajah yang datang. Kemudian tampak pada saat pemain Bantengan yang berusaha mengalahkan pemain Macanan yang merupakan simbol dari penjajah.
5. Nilai tanggung jawab, dari sifat seorang pendekar Bantengan sebagai pengendali

Bantengan yang berusaha menendalikan gerakan Bantengan agar tetap terkontrol.

6. Nilai religius, tampak dalam setiap do'a yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam hal apapun baik dalam latihan maupun pagelaran selalu memohon pertolongan kepada Sang Pencipta.
7. Nilai kepercayaan, tampak pada masyarakat desa Claket khususnya pemaian kesenian Bantengan bahwa mereka percaya terhadap hal-hal ghoib. Mereka mempercayai adanya makhluk yang diciptakan Allah SWT selain manusia, kemudian tampak pula dalam alur cerita yang mengingatkan bahwa manusia harus percaya kepada Allah SWT dan segala yang diciptakan termasuk setan dan jin.
8. Nilai keburukan atau kejahatan tampak pada pemeran Macanan sebagai simbol penjajah dan pemeran Kera yang bertugas sebagai penghasut antara Banteng dan Macan. Hal ini menyampaikan bahwa tindakan Macan dan Kera itu sangat tidak terpuji karena meresahkan masyarakat.

Berdasarkan hasil pementasan kesenian Bantengan baik ketika di panggung maupun saat arak-arakan ditemukan adanya Temuan tentang nilai-nilai moral memang bermanfaat bagi kebudayaan. Hal ini selaras dengan pendapat Liliweri yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal.⁹

Nilai atau *value* mengandung pengertian sesuatu yang berharga. Sesuatu yang bernilai apabila memiliki nilai guna (memiliki keindahan) kebenaran atau kebaikan, misalnya sesuatu yang baik berarti memiliki nilai moral (nilai kebaikan). Nilai itu sesuatu yang abstrak, dapat dipikirkan, dipahami, dihayati, dijiwai, dan berhubungan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, hal-hal yang bersifat batiniah dan bersifat ideal bukan faktual.¹⁰ Masyarakat dalam melakukan apaun hendaknya memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang diimbangi dengan hati

⁸ Wawancara dengan Bapak Budiyo Kuntoyo SP selaku Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Mojokerto, 08 Januari 2013.

⁹ Liliweri, 2007, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara, hlm. 50.

¹⁰ Ibid, halaman 52.

bersih dan suci. Hal ini yang juga bisa didapatkan dari kesenian Bantengan, selain itu juga mengingatkan bahwa di muka bumi ini manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia, akan tetapi manusia juga harus menyadari bahwa Tuhan menciptakan banyak makhluk, diantaranya adalah makhluk ghoib yang harus kita akui keberadaannya. Kesenian Bantengan yang mengajarkan nilai-nilai moral membawa pengaruh positif terhadap kebudayaan ataupun moral manusia. Selaras dengan pendapat Budiningsih yang menyatakan bahwa kebudayaan akan mempengaruhi cepat lambatnya pencapaian tahap-tahap perkembangan moral dan juga mempengaruhi batas tahap perkembangan yang tercapai. Dengan kata lain, bahwa individu yang mempunyai latar budaya tertentu dapat berbeda perkembangan moral dipengaruhi oleh faktor kebudayaan.¹¹

B. Peran Masyarakat Mojokerto Dalam Pelestarian Kesenian Bantengan

Setelah melalui beberapa kegiatan koordinasi dengan berbagai komponen masyarakat antara lain, seniman, budayawan, penggiat, pemerhati seni Bantengan, agamawan, tokoh masyarakat, serta berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta, maka dapat dikatakan bahwa Seni Bantengan sangat disambut positif. Seni Bantengan adalah satu-satunya seni yang memang disukai dan dibanggakan sebagai seni khas Kabupaten Mojokerto. Seni Bantengan dapat mengangkat citra positif bagi Kabupaten Mojokerto. Potensi yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto adalah aset budaya yang memiliki aneka ragam seni budaya tradisional. Utamanya seni pertunjukan salah satunya seni budaya Bantengan yang butuh penanganan serius untuk mengembangkannya, sehingga seni budaya tradisional tersebut mampu bangkit dari keterpurukan.

Upaya penanganan seni budaya tradisional khususnya Bantengan yang serius dan strategis pengembangan yang profesional, diharapkan mampu menjadikan penanda identitas lokal Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Hingga pada akhirnya dapat mendatangkan keuntungan ekonomis, baik bagi Pemerintah Kabupaten Mojokerto khususnya pada sektor pariwisata yang

sekaligus dapat menunjang kenaikan PAD Kabupaten Mojokerto. Arah pengelolaan dan pengembangan seni khas Bantengan Kabupaten Mojokerto tidak hanya terbatas pada orientasi sektor pariwisata, peningkatan PAD, dan Devisa. Akan tetapi diharapkan juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, memperluas lapangan kerja, dan memperluas kesempatan berwirausaha. Selain itu juga harus mampu meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk daerah khususnya kerajinan topeng Bantengan yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kesejahteraan pengerajin Bantengan

Oleh karena itu pemasaran kerajinan seni budaya tradisional khususnya kerajinan topeng Bantengan dengan berbagai daya ariknnya perlu ditingkatkan secara terprogram melalui kerja sama dengan berbagai pihak khususnya dalam rangka kegiatan promosi. Selain itu akan berjalan sukses jika dilaksanakan dengan terpadu dengan sarana dan prasarana pendukungnya, termasuk upaya untuk melakukan inovasi dan transformasi dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini sudah berkembang. Apabila seni Bantengan telah mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak untuk ditetapkan sebagai ikon kesenian daerah Pemerintah Kabupaten Mojokerto dan banyak diminati oleh masyarakat secara luas, maka hal ini akan berdampak pada tingkat kesejahteraan pelaku seni Bantengan itu sendiri. Dampak dari kesenian Bantengan terhadap beberapa aspek seperti yang dikemukakan diatas yakni peningkatan kuantitas kerajinan Bantengan sekaligus mengatur pemasarannya, maka pada giliran berikutnya akan ada peningkatan penghasilan masyarakat. Dengan meningkatnya penghasilan masyarakat maka daya beli masyarakat secara relatif akan meningkat pula.

Simpulan

Lahirnya seni Bantengan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dimulai sejak pemerintahan kolonial belanda, kawasan pacet mojokerto merupakan basis gerilyawan. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya tentara rakyat yang tergabung

¹¹ Budiningsih, 2004, *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakter Siswa dan Budayanya*, Jakarta, Rineka Cipta, halaman 8.

dalam batalyon Tjondromowo dan batalyon mtjan poetih. Berbekal dengan ilmu seni bela diri mereka bangkit melawan penjajah. Perjuangan selalu melahirkan kisah dan epic-epic heroic yang membuka semangat dan identitas kebangsaan, kisah dan epic itu kemudian ditransformasikan dan dikisahkan melalui seni dan budaya yang umum berkembang dimasyarakat baik secara verbal maupun secara simbolik. Salah satu bentuk seni yang mengapresiasi secara simbolik maupun verbal yakni seni tari dan gerak.

Masing-masing daerah di Indonesia memiliki seni tersendiri yang menjadi simbol perjuangannya. Salah satunya adalah seni gerak yang ada di daerah Pacet Kab. Mojokerto, seni ini menggabungkan antara seni silat dan seni musik gamelan yang berpadu dengan kisah simbolik heroisme perjuangan masa kolonial yang dibumbui dengan kondisi trance atau kesurupan seperti umumnya beberapa kesenian sejenis yang ada di tanah Jawa. Karena secara simbolik memakai gambaran hegemoni singa dan perlawanan Banteng kemudian kesenian ini lebih dikenal dengan sebutan Kesenian Bantengan.

Meski belum jelas kapan dan darimana kesenian ini mulai muncul namun sejak awal Bantengan Pacet memang dimunculkan sebagai kamuflase dari kegiatan pencak silat yang dilarang keras diadakan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Tidak heran jika setiap kelompok Bantengan pada masa itu selalu merupakan perguruan silat. Oleh karena itu awalnya kesenian Bantengan hanyalah gerakan pencak silat yang dibumbui aksi teatral tentang Banteng melawan Singa. Dalam perkembangan selanjutnya figur dari Singa tersebut mulai digantikan dengan figur Macan.

Setelah masa kemerdekaan kesenian Bantengan di Pacet tidak lagi berfungsi sebagai mana awalnya namun sudah total menjadi sebuah bentuk kesenian yang mandiri. Tuntutan zaman dan perubahan situasi serta masuknya beberapa anggota baru yang membawa beberapa ide segar dari luar membuat bantengan Pacet berkembang dan berevolusi mengikuti perkembangan eranya. Selain seni hal lain yang menjadi pertimbangan adalah audienci penonton, dari situlah Sinden, Gumingan, Gunung Duri

Salak, topengan dan Macanan masuk menjadi bagian dari Seni Bantengan.

Meski ada sedikit perbedaan dalam aksi teatral masing-masing kelompok Kesenian Bantengan namun secara garis besar pertunjukan Kesenian Bantengan ini selalu dibuka dengan atraksi-atraksi pencak silat sebagai seni dasar terbentuknya Kesenian Bantengan. Pencak dilakukan dengan kembangan tunggal maupun berpasangan setelah itu aksi Gunung Duri Salak ditampilkan dengan mengedepankan sisi kedikdayaan, pemain akan bermain dan bergulingan diatas tumpukan batang pohon salak. Inti dari pertunjukan ini dimulai saat aksi topengan ditampilkan, topengan lebih kental unsur humornya karena bertujuan untuk menarik minat dari audienci. Setelah itu disusul dengan dimainkannya atraksi Gumingan, sosok Gumingan lebih mengarah ke sisi antagonis yang diwujudkan dengan perawakan seram. Gumingan menjadi simbol atau perwujudan dari gangguan dan tantangan yang muncul alam kehidupan. Klimaks dalam pertunjukan Kesenian Bantengan adalah pada saat sosok Banteng muncul melawan Macan.

Aksi ini menjadi puncak acara karena tingkat kesulitan dan ketegangannya berbeda dengan aksi-aksi sebelumnya dan salah satu yang menjadi ciri khas dari aksi ini adalah banyaknya para pemain yang berada dalam kondisi trance atau kesurupan. Salah satu unsur yang menjadi daya tarik dalam atraksi ini adalah proses trance atau kesurupan yang terjadi pada setiap pemain untuk bisa menjwai setiap karakter hewan yang diperkannya baik itu menjadi Banteng, Macan maupun kera. Dalam keadaan trance para pemain dipandu oleh seorang pawang yang ahli dalam bidang ini. Proses trance ini sendiri tidak berbeda jauh dengan kesenian-kesenian daerah lain yang menggunakan unsur serupa seperti jaranan misalnya. Namun secara estetik keduanya mempunyai tujuan yang berbeda terlepas dari pro atau tidaknya unsur trance masuk kedalam ranah seni.

Meski mengalami era keemasan pada era orde lama Bantengan Pacet surut perkembangannya pada masa orde baru dikarenakan unsur Banteng sering diidentikkan dengan partai politik tertentu. Untungnya para pelaku Kesenian Bantengan ini tidak patah arang dan

buang handuk. Segala usaha dilakukan untuk melestarikan kesenian ini. Setelah era reformasi barulah eksistensi mereka mulai nampak seiring dengan adanya kebebasan berekspresi, hal ini terbukti dengan semakin seringnya Kesenian Bantengan ini ditampilkan dalam berbagai acara seperti iring-iringan pernikahan, ruwat desa, karnaval daerah, pelantikan kepala desa, maupun festival-festival kesenian lainnya. Menyadari pentingnya kesenian sebagai khasanah budaya bangsa yang harus dilestarikan karena nantinya akan menjadi warisan bagi anak cucu karena mereka juga berhak tahu bahwa nenek moyangnya merupakan bangsa yang kreatif, berbudaya dan peduli akan kelestarian budayanya.

Saran

Penulisan karya ilmiah tentang Kesenian Bantengan di Mojokerto, merupakan sarana bagi pembaca untuk tetap menghargai dan melestarikan warisan nenek moyang (tradisi). Maka dari itu terdapat saran-saran untuk tetap mempertahankan tradisi sebagai cara untuk mempertahankan identitas bangsa, yaitu:

1. Agar kesenian tradisional di Mojokerto tetap bertahan dan berkembang, maka perlu adanya peningkatan pembinaan kesenian Bantengan bagi masyarakat dengan melibatkan seluruh sanggar kesenian Bantengan yang ada di Mojokerto saat ini. Supaya generasi penerus dapat mengenal budaya asli sejak dini.
2. Agar kesenian di Mojokerto tetap bisa dijadikan sebagai media pendidikan nilai-nilai moral, serta dukungan dari masyarakat hendaknya jadwal latihan rutinitas kesenian Bantengan tersusun.
3. Saat ini kesenian Bantengan hanya sebatas kesenian rakyat masyarakat Kota Mojokerto untuk mewariskan nilai tradisi budaya. Pada masa sekarang kesenian Bantengan tidak berfungsi sebagai pengusir atau menyembuhkan wabah penyakit tetapi masih digunakan sebagai suatu ritual daerah. Terjadinya wabah penyakit yang melanda masyarakat pada saat ini dikarenakan faktor lingkungan yang kurang bersih atau tingkah laku penduduk setempat kurang peduli

menjaga keseimbangan dan kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Anya Petersan Royce, 1991. *Antropologi Tari*, Terjemahan oleh Agus Tasman, Bloomington: Indiana University Press.
- Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. 2003. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta.
- Budiningsih, 2004, *Pembelajaran Moral : Berpijak Pada Karakter Siswa dan Budayanya*, Jakarta, Rineka Cipta, halaman 8.
- Data Administrasi Penduduk Kantor Kelurahan Desa Claket Kecamatan Pacet, Mojokerto, Tahun 2011
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*: 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 25.
- DKKM. *Kesenian Bantengan Kabupaten Mojokerto*. Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto
- Drs. Sujono dkk. *Seni Pertunjukan Tradisional. Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. 2003. Yogyakarta: Jarahnitra.
- Edy Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. 1981. Jakarta: Sinar Harapan.
- Fiske, John. 2004. "CULTURAL AND COMMUNICATION STUDIES: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif", dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.). *Jalasutra*. Bandung.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangan*, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Masyarakat dan Budaya*, Yogyakarta: Tiara Wicana.

- Liliweri, 2007, Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya, Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara, halaman 50.
- Margaret N.H. Doubler, Tari Sebuah Pengalaman Seni yang Kreatif, Medisor: The University of Winconsin Press
- Spradley, James P. 2007. "Metode Etnografi". Edisi Kedua. Tiara wacana. Yogyakarta
- Sumadiyo Hadi, 2005, Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal, Yogyakarta: Pustaka
- Soedarsono. 1985. Peran Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya. Yogyakarta: FSUGM.
- Sobur, Alex. 2004. "SEMIOTIKA KOMUNIKASI". Cetakan Ke-2. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi. 1996. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal. 236-238
- The Liang Gie, 2004. Filsafat Seni Sebuah Pengantar, Yogyakarta: PUBIB.
- Umar Kayam. Seni, tradisi, dan Masyarakat. 1981. Jakarta: Sinar Harapan.
- Winangun, Y. W. Wartaya. 1990. "MASYARAKAT BEBAS STRUKTUR: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner". Kanisius. Yogyakarta

diakses pada tanggal 07 Januari 2013 pukul 07:21:54

Tatang M. Amirin. Populasi dan Sampel Penelitian 3: Pengambilan Sampel dari Populasi Tak Terhingga dan Tak Jelas. 2011. Tatangmanguny.wordpress.com.

Sumber Majalah

Majalah Paradigma. Edisi Senin, 20 Juni 2011

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Takhiyat selaku ketua Seni Bantengan, Desa Claket Kecamatan Pacet, 18 Februari 2012

Wawancara dengan Bapak Budiyo Kuntoyo SP. selaku Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto, 08 Januari 2013

Wawancara dengan Agus Riyanto selaku Ketua Kesenian Bantengan Nuswantara, Batu 22 Juni

Wawancara dengan Kepala Desa Claket, Kecamatan Pacet Mojokerto, 18 Februari 2012.

2012.

Sumber Internet

Peran dan Fungsi Budaya Lokal Sebagai Jati Diri Bangsa. <http://www.anneahira.com>